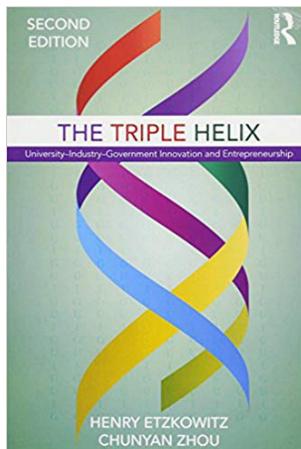


Resensi Buku Sinergi untuk Inovasi

Muhadjir Darwin

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Korespondensi: Muhadjir Darwin (e-mail: d_muhadjir@yahoo.com)



Judul	: The Triple Helix: University-Industry- Government Innovation and Entrepreneurship
Penulis	: Henry Etzkowitz & Chunyan Zhou
Penerbit	: Roudledge
Cetakan	: Kedua, 2018
Tebal	: 328 halaman

Buku yang terbit pertama kali pada 2008 dan terbit ulang pada 2018 ini dapat menjadi rujukan penting bagi para peneliti dan praktisi inovasi. Sebelum menjadi buku seperti ini, Henry Etzkowitz telah menulis artikel tentang hal yang sama bersama Loet Leydesdorff yang berjudul “*The Triple Helix – University – Industry – Government Relations: A Laboratory for Knowledge Based Economic Development*” dan dimuat di *EASST Review*, Vol.14, No.1 yang terbit pada 1995. Etzkowitz kemudian dikenal sebagai penemu dari konsep *Triple Helix*. Ketokohan Etzkowitz dalam pengembangan konsep ini tampak dari posisinya sekarang sebagai presiden dari International Triple Helix Institute (ITHI). Sementara itu, penulis kedua, Chunyan Zhou, juga telah lama berkecimpung dalam isu *triple helix*, banyak menulis buku dan artikel

tentang tema ini, serta menjadi *co-founder* dan direktur dari ITHI.

Metafora *Triple Helix* muncul melalui diskusi di *workshop* yang diselenggarakan di Amsterdam pada 1994, yang bertema “Evolutionary Economics and Chaos Theory: New Directions in Technology Studies”. Di *workshop* tersebut, Etzkowitz & Leydesdorff menguraikan tiga hubungan antara universitas, industri, dan pemerintah dalam proses inovasi. Seiring waktu, model ini telah berevolusi, telah ditafsirkan ulang, dan dikritik (misalnya, Shinn, 2002; Carayannis & Campbell, 2009; Cooke & Leydesdorff, 2006; Lawton Smith & Ho, 2006).

Triple Helix adalah konsep yang mengaitkan universitas dengan pemerintah dan dunia usaha dalam pengembangan dan penerapan inovasi, baik pada tingkat nasional atau

regional. Konsep ini telah banyak diterapkan di berbagai negara dan diinisiasi oleh elemen-elemen dari *triple helix*, yaitu universitas, pemerintah, atau kalangan dunia usaha. Penerapan dari konsep ini telah mendorong tumbuhnya industri kreatif, tumbuhnya *co-working space*, berkembangnya konsep *innovation governance*, juga berkembangnya gagasan bahwa pemerintah adalah *gardener* bagi tumbuhnya inovasi, dan berkembangnya hubungan kolaboratif (*co-creation*) dalam pengembangan inovasi di masyarakat.

Buku ini merupakan buku pengantar tentang model kerja sama sinergis antara tiga pihak yang dapat berperan penting dalam *inventing* (menemukan), *adopting* (mengadopsi), dan *diffusing* (menyebarkan) gagasan, model atau cara-cara baru. Ketiga pihak itu adalah akademisi atau universitas, pemerintah, dan dunia usaha atau bisnis. Setiap pihak itu memiliki keunggulan yang jika disinergikan, akan menjadi kekuatan yang dahsyat. Negara memiliki otoritas dalam pembuatan kebijakan dan memiliki sumber daya untuk menggerakkan inovasi di masyarakat. Universitas yang merupakan produsen ilmu, pengetahuan, dan teknologi, dapat menjadi inisiator dan partner dunia usaha dalam pengembangan inovasi di dunia usaha. Sementara itu, sektor bisnis atau industri adalah pengguna hasil-hasil temuan untuk diterapkan dalam praktik bisnis dan industri.

Buku ini terdiri atas empat bagian. Bagian pertama dari buku ini mengantarkan pembaca kepada konsep dasar *triple helix* dan bagaimana setiap sisi dari segitiga tersebut, yaitu universitas yang berkarakter wirausaha, dunia usaha, dan pemerintah, dapat memainkan peranan strategis mereka dalam pengembangan hubungan jejaring di antara mereka. Di bagian kedua, pembahasan berkisar pada elaborasi lebih

jauh berbagai model pengembangan *triple helix*, seperti model yang menekankan pada pengembangan inovasi melalui pengembangan kawasan, inkubator, teknopolis, dan *venture capital*. Bagian ketiga mengetengahkan sejumlah kasus penerapan *triple helix*, seperti yang dikembangkan di Silicon Valley, pengembangan kewirausahaan StartX di Universitas Stanford, dan pengajaran kewirausahaan warga di universitas Oregon. Sementara itu, di bagian kesimpulan diketengahkan tesis utama dari buku ini yang dijadikan judul dari bab penutup ini, yaitu *Innovation in Innovation: An endless transition toward the triple helix*. *Triple helix* adalah inovasi dalam inovasi; sebuah inovasi dalam pengembangan kolaborasi antara tiga elemen utama, yaitu universitas-industri-pemerintah. Inovasi kelembagaan ini dapat menjadi basis bagi berkembangnya proses inovasi dan tumbuhnya produk-produk inovatif di masyarakat.

Model *triple helix* ini terus-menerus mengalami pembaruan atau inovasi. Misalnya, peran dari setiap satuan dari *triple helix* tidaklah eksklusif. Universitas tidak hanya berperan sebagai penemu (*inventor*), tetapi dapat juga sebagai pengguna (*user*), misalnya dalam hal inovasi pendidikan. Demikian halnya, perusahaan bukan hanya menjadi pengguna, tetapi juga penemu. Misalnya, perusahaan dapat memiliki unit R&D (*research and development*) yang tugasnya adalah untuk menemukan produk-produk baru yang dapat unggul di pasar. Sementara itu, pemerintah bukan hanya sebagai fasilitator bagi universitas dan industri dalam proses inovasi, tetapi juga sebagai penemu dan pengguna sekaligus. Selain itu, hubungan sinergis terdiri atas tiga satuan, yaitu universitas, industri, dan pemerintah. Ada pihak lain yang dapat mengambil peran strategis sebagai penghubung untuk

mengintensifkan arus informasi antara ketiga satuan tersebut di atas. Pihak penghubung tersebut adalah media. Dengan berjalannya fungsi media, proses invensi, adopsi, dan difusi inovasi dapat berlangsung lebih efektif. Dengan diperhitungkannya peran media dalam hubungan sinergis tersebut, maka muncul istilah baru untuk menggantikan istilah lama *triple helix*, yaitu *quadruple helix*.

Model *triple helix* merupakan model yang populer di dunia inovasi, tetapi bukan berarti tidak ada kelemahan. Misalnya, muncul kritik bahwa model tersebut bias barat. Model seperti ini belum tentu dapat diaplikasikan di negara-negara berkembang karena belum adanya kesiapan dari universitas, sektor bisnis, atau pemerintah untuk mengembangkan hubungan sinergis seperti itu. Di negara-negara berkembang perlu dilakukan upaya penguatan kelembagaan terlebih dulu sehingga setiap pihak dari *triple* atau *quadruple helix* dapat berperan aktif bagi terbangunnya kolaborasi yang produktif antarpihak.